



**PKM PENDAMPINGAN PEMANDU WISATA DALAM MENGINTEGRASIKAN
TOURISM DISCOURSE, STORYTELLING, DAN ISTILAH PARIWISATA
BERBAHASA INGGRIS**

Ajeng Setyorini¹, Dias Andris Susanto², Andi Priyolistiyanto³,

Nurul Fatimatus Sholihah⁴

Universitas PGRI Semarang^{1,2,3,4}

e-mail: ajengsetyorini@upgris.ac.id

Diterima: 05/12/2025; Direvisi: 22/12/2025; Diterbitkan: 15/01/2026

ABSTRAK

Masih terbatasnya kemampuan pemandu wisata dalam menggunakan bahasa Inggris yang kontekstual, komunikatif, dan berbasis wacana, sehingga penyampaian informasi belum mampu membangun pengalaman wisata yang bermakna bagi wisatawan mancanegara secara profesional, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan wisatawan global masa kini. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pemandu wisata dalam mengintegrasikan *tourism discourse*, *storytelling*, dan istilah pariwisata berbahasa Inggris sebagai strategi komunikasi yang efektif di era pariwisata global. Metode pelaksanaan PKM meliputi pelatihan interaktif, simulasi pemanduan, praktik lapangan di objek wisata, serta pendampingan berkelanjutan. Tahapan kegiatan mencakup analisis kebutuhan, pelatihan konsep *tourism discourse* dan *storytelling*, praktik penggunaan istilah pariwisata berbahasa Inggris, serta evaluasi dan refleksi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, serta keterampilan naratif pemandu wisata dalam menyampaikan informasi budaya, sejarah, dan keunikan lokal secara lebih koheren dan komunikatif. Simpulan utama dari kegiatan ini adalah bahwa pendekatan *discourse-based teaching* efektif dalam memperkuat kompetensi komunikatif pemandu wisata dan berkontribusi pada penguatan citra destinasi wisata berbasis masyarakat secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *PKM, Tourism Discourse, Storytelling, Pemandu Wisata, Bahasa Inggris*

ABSTRACT

The ability of tour guides to use contextual, communicative, and discourse-based English remains limited, resulting in information delivery that has not yet been able to create meaningful tourism experiences for international tourists in a professional, adaptive manner oriented toward the needs of today's global travelers. This program aims to enhance tour guides' competencies in integrating tourism discourse, storytelling, and English tourism terminology as effective communication strategies in the global tourism era. The PKM employed interactive training, guiding simulations, field practice at tourist sites, and continuous mentoring as its main methods. The implementation stages included needs analysis, training on tourism discourse and storytelling concepts, practice in using English tourism terminology, and evaluation and reflection. The results indicate significant improvements in tour guides' confidence, communicative competence, and narrative skills in conveying cultural, historical, and local uniqueness information in a more coherent and engaging manner. The main conclusion is that a discourse-based teaching approach is effective in strengthening tour guides' communicative

competence and contributes to enhancing the image of community-based tourist destinations in a sustainable way.

Keywords: PKM, Tourism Discourse, Storytelling, Tour Guides, English

PENDAHULUAN

Analisis situasi di wilayah mitra menunjukkan pemandu wisata belum optimal mengintegrasikan *tourism discourse*, *teknik storytelling*, dan istilah pariwisata berbahasa Inggris dalam pengalaman pemanduan di tempat wisata. Praktik lapangan dan umpan balik wisatawan mengindikasikan narasi belum koheren, pemilihan leksikon kurang tepat, serta *English writing labels* pada titik interpretasi (papan informasi, denah, label artefak) masih ambigu atau tidak seragam. Kondisi ini mengurangi daya tarik, pemahaman, dan kepuasan kunjungan, serta melemahkan citra destinasi. Di sisi lain, riset terbaru menegaskan performa *storytelling* pemandu berpengaruh signifikan terhadap kepuasan turis dan kualitas pengalaman destinasi, sehingga intervensi menjadi mendesak (Hussein & Abdellah, 2025). PKM ini merespons kesenjangan tersebut melalui pelatihan dan pendampingan berbasis *discourse studies* untuk memperkuat keterampilan naratif, akurasi istilah, serta standardisasi label berbahasa Inggris pada wisata mitra. Fokus mitra melibatkan pengelola, komunitas pemandu, dan UMKM, dengan indikator audit bahasa, uji coba narasi, dan survei kepuasan.

Kota Semarang memiliki ekosistem pariwisata yang komplet: lanskap warisan budaya (Kota Lama, Lawang Sewu, Klenteng Sam Poo Kong), museum dan situs sejarah, kampung tematik kreatif, kuliner khas pesisir, hingga event budaya yang rutin menarik wisatawan nusantara dan mancanegara. Potensi narasi destinasi sangat kaya dari jejak multikultural, perdagangan maritim, sampai arsitektur kolonial namun masih memerlukan penguatan *tourism discourse* berbasis konteks situs. Standardisasi *English writing labels* di titik interpretasi (papan informasi, peta, label artefak) dan pengayaan istilah pariwisata akan mendukung pengalaman pengunjung yang lebih koheren, inklusif, dan edukatif, sekaligus memperkuat citra destinasi ramah-wisatawan. Dengan integrasi *tourism discourse*, *storytelling*, dan istilah pariwisata yang tepat, pemandu wisata tidak hanya menyampaikan informasi faktual, tetapi juga membangun pengalaman naratif yang hidup, koheren, dan mampu memperkuat citra destinasi. Hal ini sejalan dengan kebutuhan Kota Semarang sebagai kota wisata sejarah dan budaya untuk menghadirkan layanan pemanduan profesional yang berstandar internasional.

Dengan demikian, PKM ini tidak hanya relevan bagi pengembangan sumber daya manusia, tetapi juga mendukung tujuan pembangunan pariwisata berkelanjutan di Kota Semarang yang berorientasi pada *cultural branding* dan peningkatan daya saing destinasi di tingkat global (Wardana et al., 2025). Kota Semarang memiliki keragaman sosial yang tercermin dari interaksi masyarakat multikultural, dengan dominasi etnis Jawa yang berpadu dengan komunitas Tionghoa, Arab, dan etnis lainnya. Dinamika sosial ini memberi warna pada kehidupan budaya dan pariwisata, khususnya dalam tradisi, kuliner, serta kegiatan seni yang menjadi daya tarik wisatawan. Namun, masih terdapat kesenjangan literasi bahasa asing, terutama bahasa Inggris, di kalangan pelaku wisata dan masyarakat pendukung destinasi. Kesenjangan ini mempengaruhi kualitas komunikasi dengan wisatawan mancanegara sehingga pemandu wisata berperan vital sebagai jembatan antarbudaya (Zein & Afdal, 2024; Shyliaeva, 2018).

Secara ekonomi, Semarang menunjukkan tren pertumbuhan positif dengan kontribusi sektor perdagangan, industri, dan pariwisata yang signifikan. Data BPS (Badan Pusat Statistik Kota Semarang. 2025, 2 Juni) mencatat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota

Semarang tahun 2024 tumbuh stabil dengan dukungan subsektor akomodasi, makanan, dan minuman yang beriringan dengan peningkatan kunjungan wisata. Hal ini menegaskan bahwa optimalisasi kompetensi pemandu wisata dalam penggunaan *tourism discourse* dan istilah pariwisata dapat memberikan dampak ekonomi langsung melalui peningkatan konsumsi wisatawan (Kurniawan et al., 2025).

Publikasi-publikasi sebelumnya menunjukkan konsistensi arah pengabdian yang berfokus pada peningkatan kompetensi melalui pelatihan berbasis kebutuhan lapangan. Pinandhita dan Susanto (2025) menegaskan pentingnya penguatan literasi teknologi bagi guru, sementara PKM tentang *digital business* menekankan relevansi pelatihan praktis bagi pelaku usaha dalam menghadapi era digital. Selaras dengan itu, Susanto et al. (2025) memperlihatkan bahwa pendekatan *discourse-based teaching* dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan *deep learning*, terutama dalam kemampuan berbahasa. Temuan ini sejalan dengan Solekah et al. (2023) yang membuktikan efektivitas media inovatif bagi peningkatan motivasi dan pemahaman bacaan. Rangkaian penelitian tersebut memperkuat pijakan metodologis bagi PKM pendampingan pemandu wisata, karena seluruhnya menekankan pelatihan yang aplikatif, berbasis wacana, serta peningkatan kompetensi komunikasi.

Rangkaian publikasi pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan berbasis pemberdayaan, pendampingan, dan penguatan kapasitas masyarakat telah menjadi fondasi kuat dalam jejak pengabdian penulis. Susanto et al. (2021) melalui PKM Kampung Onsin menegaskan pentingnya penguatan nilai ekonomi berbasis potensi lokal, sementara pendampingan pada usaha *bakery* di Kendal memperlihatkan keberhasilan model asistensi dalam meningkatkan keberlanjutan bisnis masyarakat. Di tingkat makro, Sudargo et al. (2018) dan Widodo et al. menekankan pentingnya evaluasi program penanggulangan kemiskinan berbasis kolaborasi dan pemberdayaan komunitas. Pendampingan kampung tematik batik Semarangan (Susanto et al., 2017) menunjukkan keterkaitan langsung dengan bidang pariwisata, terutama dalam pengembangan wisata edukasi berbasis identitas budaya.

Publikasi-publikasi pengabdian sebelumnya juga memperlihatkan konsistensi kuat dalam pengembangan kapasitas masyarakat, khususnya pada bidang pendidikan, bahasa, dan pemberdayaan berbasis komunitas. Susanto (2017) menegaskan pentingnya penyediaan suplemen bahan ajar kosakata berbasis *word games* bagi guru SMP, yang menunjukkan perhatian terhadap penguatan kompetensi bahasa secara aplikatif. Pendampingan kampung tematik Gumbregah Mlatiharjo (Susanto et al., 2017) kembali menegaskan orientasi pengabdian pada penguatan identitas lokal dan revitalisasi kawasan, sebuah pendekatan yang sangat relevan dengan pengembangan pariwisata berbasis budaya. Pelatihan penulisan PTK dan artikel ilmiah bagi guru SD (Wiwik et al., 2017) serta penguatan profesionalisme guru melalui PTK menunjukkan fokus terhadap peningkatan kemampuan literasi akademik. Sementara itu, kajian tentang peran sekolah menegaskan pentingnya tata kelola dan kolaborasi.

METODE PELAKSANAAN

Tahap 1: Analisis Kebutuhan dan Pemetaan Kompetensi

Tahap awal dimulai dengan analisis kebutuhan (*needs analysis*) untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, dan kelemahan pemandu wisata. Kegiatan ini mencakup observasi lapangan, wawancara dengan pemandu wisata, serta diskusi dengan pihak pengelola destinasi wisata. Data dikumpulkan untuk memetakan sejauh mana keterampilan bahasa Inggris, kemampuan *storytelling*, dan penggunaan istilah pariwisata telah dikuasai. Analisis ini menjadi dasar dalam merancang materi, strategi, dan bentuk pendampingan yang sesuai. Pendekatan



partisipatif digunakan agar pemandu wisata merasa memiliki program, sehingga mereka lebih termotivasi dalam mengikuti proses. Pemetaan ini penting agar solusi yang diberikan tidak bersifat umum, melainkan kontekstual sesuai kebutuhan lapangan.

Tahap 2: Penyusunan Materi dan Modul Bilingual

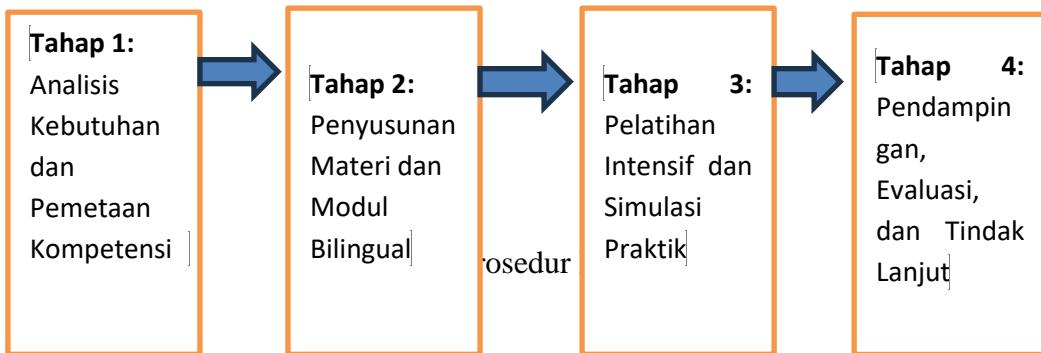
Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tim PKM menyusun modul pelatihan bilingual berfokus pada *tourism discourse*, *storytelling*, dan istilah pariwisata berbahasa Inggris. Modul dirancang dengan memadukan teori wacana pariwisata, praktik komunikasi, dan narasi lokal Semarang, sehingga peserta tidak hanya belajar bahasa tetapi juga menginternalisasi budaya lokal. Materi disusun secara tematik, meliputi sapaan wisatawan, deskripsi objek wisata, penjelasan sejarah, serta teknik penyampaian cerita. Penyusunan modul dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan pakar ELT, praktisi pariwisata, dan komunitas pemandu wisata. Modul ini nantinya menjadi produk luaran yang dapat digunakan secara berkelanjutan. [9], penyusunan materi dalam *English for Specific Purposes (ESP)* harus berbasis pada kebutuhan target dan situasi komunikasi nyata yang akan mereka hadapi.

Tahap 3: Pelatihan Intensif dan Simulasi Praktik

Pelaksanaan pelatihan dilakukan secara intensif dengan metode *workshop*, *role play*, dan simulasi praktik lapangan. Pemandu wisata berlatih menyampaikan narasi wisata, menggunakan istilah pariwisata dalam bahasa Inggris, serta membangun interaksi dengan wisatawan melalui pendekatan *tourism discourse*. Simulasi dilaksanakan di objek wisata Kota Semarang seperti Lawang Sewu, Kota Lama, dan Sam Poo Kong. Dengan latihan langsung, peserta dapat mengasah keterampilan komunikasi yang autentik dan kontekstual. Setiap sesi dilengkapi dengan umpan balik (*feedback*) dari fasilitator agar peserta dapat memperbaiki kelemahan mereka. Kegiatan pelatihan ini diharapkan meningkatkan kepercayaan diri serta profesionalitas pemandu wisata dalam menyampaikan informasi pariwisata.

Tahap 4: Pendampingan, Evaluasi, dan Tindak Lanjut

Tahap akhir berupa pendampingan berkelanjutan melalui mentoring, monitoring, dan evaluasi hasil pelatihan. Peserta didampingi ketika memandu wisatawan secara langsung, sementara fasilitator memberikan umpan balik terhadap penggunaan *tourism discourse* dan *storytelling*. Evaluasi dilakukan melalui tes performa, rekaman praktik, dan kuesioner kepuasan peserta. Tindak lanjut dilakukan dengan menyediakan forum komunikasi daring antar peserta untuk berbagi praktik baik, serta pembaruan materi modul sesuai kebutuhan baru. Program ini tidak hanya selesai setelah pelatihan, tetapi terus berlanjut sebagai komunitas belajar. Dengan demikian, keterampilan pemandu wisata tetap terjaga dan berkembang. Pembelajaran yang efektif memerlukan siklus pengalaman langsung (*experiential learning cycle*) yang berlanjut dari praktik, refleksi, hingga evaluasi berkesinambungan. Adapun prosedur kegiatan secara rinci dapat diabstraksikan melalui diagram alir. Adapun deskripsi kegiatan dapat disimak pada diagram 1 di bawah ini.



Gambar 1. Diagram Tahapan Kegiatan PKM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Deskripsi Objek Kegiatan

Objek kegiatan ini adalah komunitas pemandu wisata yang beroperasi di kawasan strategis Kota Semarang. Banyak dari mereka aktif melayani wisatawan domestik dan internasional, khususnya di destinasi seperti Kota Lama, Lawang Sewu, Sam Poo Kong, dan jalur wisata *heritage* lain yang memiliki nilai historis tinggi. Para pemandu ini memiliki karakteristik yang beragam, mulai dari pemandu muda hingga pemandu senior yang telah berpengalaman lebih dari satu dekade. Kondisi ini membuat kebutuhan pendampingan sangat bervariasi, terutama dalam peningkatan kemampuan berbahasa Inggris profesional, penguasaan istilah pariwisata, serta penyusunan narasi wisata berbasis budaya lokal. Gambaran mengenai keragaman latar belakang dan keterlibatan pemandu wisata sebagai subjek kegiatan PKM dapat dilihat pada Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Pemandu Wisata Kota Semarang Peserta Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM)

Sebagian besar pemandu wisata telah memahami informasi dasar mengenai sejarah dan karakter destinasi yang mereka pandu. Namun, kemampuan dalam membungkai informasi tersebut ke dalam bentuk *discourse* yang komunikatif masih perlu ditingkatkan agar pesan yang disampaikan mampu membangun keterlibatan wisatawan. Seiring dengan berkembangnya industri pariwisata yang semakin mengarah pada *experience-based tourism*, pemandu wisata tidak lagi berperan sebagai penyampai informasi faktual semata, tetapi sebagai fasilitator

pengalaman wisata yang bermakna. Dalam konteks ini, kemampuan *storytelling* menjadi elemen kunci karena narasi mampu menghubungkan fakta, emosi, dan konteks budaya secara lebih persuasif. Selain itu, penggunaan istilah pariwisata berbahasa Inggris yang tepat berperan penting dalam menjaga kejelasan makna dan profesionalisme komunikasi lintas budaya. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa wacana dan narasi merupakan instrumen utama dalam membentuk pengalaman wisata yang autentik dan berkesan bagi wisatawan internasional (Hussein & Abdellah, 2025; Khoshroo & Soltani, 2025).

Selain tantangan bahasa, pemandu wisata juga menghadapi tuntutan digitalisasi layanan yang semakin kuat. Wisatawan modern cenderung mencari informasi tambahan melalui media digital sebelum dan selama kunjungan, sehingga pemandu wisata dituntut untuk memadukan kemampuan komunikasi lisan dengan pemanfaatan teknologi sederhana, seperti penerjemah digital, presentasi visual, dan konten berbasis video. Penguatan literasi digital ini menjadi aspek penting dalam peningkatan kualitas layanan pariwisata, karena teknologi berperan sebagai medium pendukung pengalaman wisata yang lebih informatif dan interaktif. Oleh karena itu, PKM ini dirancang dengan pendekatan integratif yang menggabungkan *tourism discourse*, teknologi, dan narasi budaya agar pemandu mampu menyampaikan informasi secara komunikatif sekaligus adaptif terhadap perkembangan digital. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa transformasi digital dalam pariwisata tidak hanya menuntut inovasi teknologi, tetapi juga kompetensi komunikasi dan narasi yang kuat dari pelaku wisata (Khoshroo & Soltani, 2025; Wardana et al., 2025). Dengan demikian, objek kegiatan ini mencerminkan kebutuhan riil industri pariwisata Kota Semarang yang terus berkembang dan menuntut profesionalisme komunikasi berbasis wacana dan teknologi.

2. Hasil Kegiatan

Pelatihan dan Workshop

Pelatihan tahap pertama menguatkan kompetensi peserta dalam menguasai *tourism discourse*, terutama dalam struktur penyampaian informasi destinasi dan penggunaan istilah teknis. Peserta mengikuti sesi simulasi layanan pemanduan, diskusi, serta evaluasi langsung dari tutor. Pelatihan tahap kedua berfokus pada *storytelling*, memberikan wawasan teknis tentang *plot*, alur narasi, *hook*, dan *visitor engagement techniques*. Tahap ketiga difokuskan pada praktik penggunaan istilah pariwisata berbahasa Inggris sesuai konteks objek wisata Semarang.

Selama rangkaian pelatihan, peserta menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti sesi praktik, terutama ketika berlatih membuat narasi destinasi. Banyak peserta yang awalnya ragu berbicara menggunakan bahasa Inggris menjadi lebih percaya diri setelah mendapatkan *peer feedback* dan *guided correction*. Fasilitator juga menekankan pentingnya *cultural sensitivity* ketika berkomunikasi dengan wisatawan asing, sehingga peserta belajar menghindari penggunaan istilah yang bias, terlalu lokal, atau sulit dipahami. Pelatihan juga memperkenalkan teknik improvisasi dalam narasi agar pemandu dapat menyesuaikan gaya penyampaian sesuai respons wisatawan.

Hasil Pendampingan Lapangan

Pendampingan lapangan dilakukan pada objek-objek wisata utama. Peserta melakukan praktik pemanduan langsung di hadapan fasilitator dan rekan peserta lain. Proses pendampingan ini memperlihatkan peningkatan signifikan dalam aspek kelancaran berbicara, pengaturan tempo penyampaian, pemilihan diksi, serta kemampuan memberi respons spontan

terhadap pertanyaan wisatawan. Peserta juga mulai mampu menggabungkan data sejarah dengan elemen cerita yang lebih hidup dan komunikatif. Pada sesi pendampingan kedua dan ketiga, peserta mulai menunjukkan konsistensi dalam menggunakan istilah pariwisata dengan benar, misalnya saat menjelaskan tentang arsitektur kolonial di Kota Lama atau narasi sejarah Sam Poo Kong. Mereka juga lebih terampil mengatur posisi tubuh, kontak mata, dan intonasi suara untuk meningkatkan interaksi dengan wisatawan. Fasilitator mencatat bahwa pendekatan *experiential learning* memberi dampak langsung pada kepercayaan diri peserta, karena mereka merasakan sendiri bagaimana teori yang dipelajari dapat diterapkan dalam situasi nyata.

Produk Modul dan Media Pembelajaran

Produk utama kegiatan ini adalah modul bilingual *Tourism Discourse and Storytelling for Semarang Tour Guides*, yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar mandiri para pemandu. Modul berisi daftar istilah pariwisata, contoh dialog, teknik *storytelling*, hingga panduan penyusunan narasi destinasi. Modul ini menjadi rujukan penting bagi pemandu yang ingin meningkatkan kemampuan komunikasi secara berkelanjutan. Proses sosialisasi dan pemanfaatan modul kepada peserta PKM ditunjukkan pada Gambar 3. Kegiatan Sosialisasi dan Pemanfaatan Modul *Tourism Discourse and Storytelling* bagi Pemandu Wisata. Selain modul, tim PKM juga mengembangkan *glossary* digital berbasis Google Drive yang memuat istilah pariwisata dalam bahasa Inggris serta contoh penggunaannya dalam kalimat. Produk digital ini membantu peserta mengakses materi kapan saja dan memudahkan pembaruan konten secara berkala. Pemandu wisata melaporkan bahwa *glossary* digital sangat membantu ketika mereka mempersiapkan tur, terutama untuk meninjau diksi dan struktur kalimat yang tepat sebelum memulai pemanduan.



Gambar 3. Kegiatan Sosialisasi dan Pemanfaatan Modul *Tourism Discourse and Storytelling* bagi Pemandu Wisata

Respons dan Dampak Kegiatan

Respons peserta selama kegiatan sangat positif. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa pendekatan pelatihan yang menggabungkan teori, praktik, dan simulasi lapangan sangat

efektif. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan kemampuan bahasa Inggris profesional serta kemampuan membangun narasi wisata yang lebih hidup, terstruktur, dan menarik bagi wisatawan internasional. Dampak kegiatan juga dirasakan oleh pengelola destinasi wisata. Mereka melaporkan adanya peningkatan kualitas layanan pemanduan yang berdampak pada kepuasan wisatawan. Beberapa peserta bahkan mulai mendapat ulasan positif dari wisatawan asing melalui platform digital seperti Google Review dan TripAdvisor. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi komunikasi pemandu tidak hanya berpengaruh pada pengalaman wisata, tetapi juga pada reputasi digital destinasi wisata Semarang secara keseluruhan.

Pembahasan

Pembahasan kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi pemandu wisata tidak dapat dicapai hanya melalui pelatihan bahasa Inggris dasar, melainkan membutuhkan pendekatan yang mengintegrasikan *tourism discourse*, teknik *storytelling*, dan penguasaan istilah pariwisata. *Tourism discourse* menjadi kunci dalam membungkai pesan dan informasi destinasi secara profesional dan persuasif, terutama dalam konteks komunikasi lintas budaya di sektor pariwisata (Zein & Afdal, 2024; Shyliaeva, 2018). Penerapan teknik naratif terbukti meningkatkan keterlibatan wisatawan, karena narasi yang baik dapat membangun koneksi emosional, memperjelas konteks sejarah, dan membuat pengalaman wisata lebih bermakna (Hussein & Abdellah, 2025). Hal ini relevan dengan tren *experience economy*, di mana wisatawan tidak hanya mencari informasi, tetapi juga pengalaman budaya yang otentik dan menyentuh.

Pendekatan pembelajaran berbasis praktik lapangan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan peserta. Melalui *experiential learning*, peserta dapat menguji pemahaman mereka terhadap teori *tourism discourse* dalam situasi nyata, sebagaimana direkomendasikan dalam pembelajaran bahasa untuk tujuan khusus (*English for Specific Purposes/ESP*) yang menekankan konteks autentik (Hutchinson & Waters, 2018; Dudley-Evans & St John, 2020). Interaksi langsung dengan lingkungan wisata memaksa peserta beradaptasi secara cepat, termasuk dalam memilih kosakata, mengatur intonasi, serta menyesuaikan narasi berdasarkan respons wisatawan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa pembelajaran bahasa berbasis ESP lebih efektif ketika peserta secara aktif terlibat dalam konteks nyata, bukan hanya latihan kelas (Dudley-Evans & St John, 2020). Selain itu, pendampingan lapangan membuka ruang untuk *immediate correction*, yang mempercepat proses pembentukan kebiasaan berbahasa dan meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris profesional. Proses pembelajaran dan diskusi praktik *tourism discourse* yang berlangsung selama kegiatan PKM dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Proses Pembelajaran dan Diskusi Praktik *Tourism Discourse* dalam Kegiatan PKM

Program PKM ini juga memperlihatkan bahwa integrasi teknologi digital menjadi faktor penting dalam penguatan kompetensi pemandu wisata. Penggunaan media digital untuk *glossaries*, contoh dialog, video naratif, dan aplikasi penerjemah membantu memperkaya pengalaman belajar peserta serta mendukung praktik *digital storytelling* dalam pariwisata (Khoshroo & Soltani, 2025). Pemandu yang awalnya bergantung pada metode tradisional kini lebih siap memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu komunikasi dengan wisatawan, sejalan dengan temuan bahwa transformasi digital mendorong peningkatan kualitas pengalaman wisata dan layanan multibahasa (Wardana et al., 2025). Digitalisasi materi juga memudahkan peserta mengakses referensi secara fleksibel, sehingga meningkatkan keberlanjutan pembelajaran pascaprogram. Pembahasan ini mempertegas bahwa kombinasi antara kompetensi bahasa, literasi budaya, keterampilan digital, dan kemampuan membangun narasi menjadi fondasi penting dalam mewujudkan pemandu profesional yang kompetitif di era global.

KESIMPULAN

Program PKM Pendampingan Pemandu Wisata ini berhasil menunjukkan bahwa penguatan kompetensi komunikasi pariwisata berbasis *tourism discourse*, *storytelling*, dan istilah teknis berbahasa Inggris merupakan kebutuhan mendesak bagi pemandu wisata di Kota Semarang. Melalui kegiatan pelatihan, pendampingan, dan praktik langsung, peserta memperoleh pemahaman yang lebih sistematis tentang cara membangun narasi wisata yang informatif, menarik, serta berorientasi pada pengalaman wisatawan. Integrasi *tourism discourse* membantu para pemandu memahami struktur wacana yang tepat dalam situasi pemanduan, sementara penguasaan *storytelling* meningkatkan kemampuan mereka menciptakan alur cerita yang lebih hidup. Penekanan pada istilah pariwisata berbahasa Inggris juga memberi mereka kepercayaan diri lebih besar saat berinteraksi dengan wisatawan mancanegara. Secara keseluruhan, kegiatan ini memperkuat kesiapan pemandu wisata untuk memberikan layanan yang profesional dan komunikatif.

Hasil pendampingan menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek kelancaran berbahasa, keakuratan penggunaan istilah pariwisata, serta kemampuan menyampaikan narasi yang terstruktur. Peserta mampu mengonstruksi deskripsi tempat wisata secara lebih kaya dan relevan, memadukan fakta historis, budaya, serta penjelasan kontekstual berbasis wacana. Selain itu, mereka mampu mempraktikkan *storytelling* dalam berbagai format, seperti *character-based stories*, *place-based stories*, dan *experience-driven stories*, yang semuanya berpengaruh pada peningkatan kualitas interaksi dengan wisatawan. Peningkatan kompetensi



ini juga dipengaruhi oleh proses pendampingan yang berkelanjutan, termasuk sesi umpan balik langsung yang membantu peserta memperbaiki gaya penyampaian. Secara praktis, program ini telah mempercepat adaptasi pemandu wisata terhadap tuntutan layanan pariwisata yang semakin mengutamakan pengalaman, narasi, dan komunikasi yang kuat dalam bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Semarang. (2025, 2 Juni). *Perkembangan Statistik Pariwisata Kota Semarang April 2025 (TPK hotel 57,97%; RLM 1,32 malam)*. BPS Kota Semarang.
- Dudley-Evans, T., & St John, M. J. (2020). *Developments in English for Specific Purposes: A multi-disciplinary approach*. Cambridge University Press.
- Hussein, H., & Abdellah, M. A. (2025). The impact of storytelling as a tool for tour guides on the tourist experience: Intangible cultural heritage as a moderating variable. *Journal of the Faculty of Tourism and Hotels—University of Sadat City*, 9(2/1), 1–28. <https://doi.org/10.21608/MFTH.2025.437279>
- Hutchinson, T., & Waters, A. (2018). *English for Specific Purposes*. Cambridge University Press.
- Khoshroo, M., & Soltani, M. (2025). Digital transformation of tourism: towards a model of technology acceptance by tourists in the Industry 5.0. *European Journal of Innovation Management*, 28(5), 2101–2124. <https://doi.org/10.1108/EJIM-11-2023-1018>
- Kurniawan, K., Kusumaningsih, R. P., & Hengky, S. (2025). Tourist satisfaction: The role of tour guide competence in destination management. *International Journal of Management Finance*, 2(3), 108–118. <https://doi.org/10.62017/finance.v2i3.132>
- Pinandhita, F., & Susanto, D. A. (2025). Peningkatan Kompetensi Guru SDIT Aisyah Ummul Mu'min Melalui Pelatihan Mengajar dengan Teknologi. *JGEN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 705–711. <https://doi.org/10.60126/jgen.v3i4.1210>
- Shyliaeava, T. (2018). Communicative features of online tourism discourse. *Journal of Danubian Studies and Research*, 8(2). <https://journals.univ-danubius.ro/index.php/research/article/view/5383>
- Solekah, S., Susanto, D. A., & Rahayu, D. B. (2023). Peningkatan Motivasi Belajar Dan Kemampuan Reading Comprehension Materi Explanation Text Melalui Media Mystery Box. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(2), 165–179. <https://doi.org/10.60126/maras.v1i2.34>
- Sudargo, S., Susanto, D. A., Widodo, S., & Khasanah, I. (2018). KKN Posdaya MDGs Universitas PGRI Semarang sebagai Model Penanggulangan Kemiskinan di Kota Semarang. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(1), 128–133. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v9i1.2261>
- Susanto, D. A. (2017). Pembuatan suplemen bahan ajar vocabulary dengan word games bagi guru-guru bahasa Inggris SMP di Kota Semarang. <https://eprints.upgris.ac.id/id/eprint/661>
- Susanto, D. A., Bimo, D. S., & Pinandhita, F. (2025). Peningkatan Kompetensi Guru SMP dalam Menerapkan Deep Learning pada Pembelajaran Bahasa Inggris melalui Pendekatan Discourse-Based Teaching. *Indonesian Journal of Empowerment, Service, and Training*, 1(2), 76–86. <https://ijest.id/index.php/ijest/article/view/14>
- Susanto, D. A., Cholifah, N., Munawar, M., Menarianti, I., & Farikhah, I. (2021, December). PKM kampung onsin (olahan singkong) menuju desa mandiri ekonomi di desa tamanrejo, kecamatan boja, kabupaten kendal. In *Seminar Nasional Hasil Penelitian*



dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Vol. 2, pp. 160-168).
<https://jurnal.umb.ac.id/index.php/pengabdianbumir/article/view/7737/4698>

Susanto, D. A., Munawar, M., Cholifah, N., Menarianti, I., & Istiyaningsih, R. (2021). Assisting in developing the alfina karim bakery business, Kendal Regency. *Community Empowerment*, 6(6), 1044-1048.
<https://journal.unimma.ac.id/index.php/ce/article/view/4927>

Susanto, D. A., Widodo, S., & Sudrajat, R. (2017, November). Pendampingan kampung tematik batik semarangan rejomulyo sebagai wisata edukasi di Kota Semarang. In *Seminar Nasional Hasil-Hasil Pengabdian 2017*.
<https://prosiding.upgris.ac.id/index.php/abdi17/abdi2017/paper/view/1951>

Susanto, D. A., Widodo, S., Sudrajat, R., & Saputra, H. J. (2017, October). Pendampingan kampung tematik gumbregah mlatiharjo kecamatan Semarang Timur Kota Semarang. In *Seminar Nasional Hasil-Hasil Pengabdian 2017*.
<https://www.academia.edu/download/92620969/1930-1955-1-PB.pdf>

Wardana, I. M., Sukaatmadja, I. P. G., & Yasa, N. N. K. (2025). Cultural tourism and ecotourism empowerment in the sustainable tourism development and destination competitiveness enhancement. *Journal of Environmental Management and Tourism*.
[https://doi.org/10.14505/jemt.v10.4\(36\).06](https://doi.org/10.14505/jemt.v10.4(36).06)

Wiwik, K., Suwarno, W., Dias Andris, S., Rahmat, S., & Henry, J. S. (2017, January). IbM Pelatihan Penulisan Ptk Dan Artikel Ilmiah Bagi Guru SD DI Kelurahan Sadeng Kota Semarang. In *Seminar Nasional Hasil Pengabdian 2015*.
<https://prosiding.upgris.ac.id/index.php/lppm2015/LPPM15/paper/view/1260/0>

Zein, T. T., & Afdal, T. (2024). Marketing language in tourism discourse: Corpus based study on personal pronoun “you”. *Linguistik, Terjemahan, Sastra (LINGTERSA)*, 5(2), 114–121. <https://doi.org/10.32734/lingtersa.v5i2.18166>